

GEREJA ANTIOKHIA SEBAGAI ACUAN GEREJA MISIONER YANG KOKOH DALAM MENGHADAPI AKHIR ZAMAN

Yahyo

Sekolah Tinggi Teologi Alkitabiah Eklesia Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gereja Antiokhia Sebagai Acuan Gereja Misioner Yang Kokoh Dalam Menghadapi Akhir Zaman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan apa adanya sesuai dengan perkembangan yang ada, sedangkan sistem pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, karena penulis mendapatkan bahan dari buku-buku Theologia, tafsiran-tafsiran Alkitab dan tulisan-tulisan Kristen lainnya. Melihat pelayanan jemaat Antiokhia dan mengindahkan beberapa pandangan, ternyata sebagian Gereja sudah sangat jauh meninggalkan panggilan yang sebenarnya. Sebagaimana Gereja beranggapan bahwa hidup hanya untuk kepuasan diri, yakni harta (uang) ditabung sebanyak mungkin untuk memperkaya diri sambil bersenang-senang. Ada juga Gereja yang memberikan uang untuk mengadakan penginjilan tetapi mereka sendiri tidak melakukan tanggung jawab penginjilan tersebut. Sebagai Gereja Misioner, mereka tekun dalam doa setelah menerima perintah dari Roh Kudus. Desakan Roh Kudus kepada mereka untuk melangkah keluar dan respon jemaat terhadap perintah tersebut, merupakan bukti bahwa walaupun jemaat Antiokhia bukan jemaat ideal, tetapi mereka taat kepada perintah Roh Kudus. Gereja lahir melalui Misi maka Gereja bertanggungjawab atas Misi. Gereja adalah lingkungan dimana Misi berawal dan berkembang, maka Gereja menjadi pusat perencanaan atau penghasil sarana pekerjaan Misi. Oleh karena kehidupan Gereja secara konkret merupakan kehidupan semua anggota jemaat, maka Gereja menjadi pelaksana utama. Gereja patut memiliki rencana, strategi, langkah dan tindakan untuk Misi.

Kata Kunci: *Gereja Antiokhia, Gereja Misioner, Misi*

PENDAHULUAN

Alkitab lebih memberikan gambaran tentang tanggung jawab Gereja yang Allah berikan melalui Yesus Kristus, yakni "mengutus", arti melaksanakan penginjilan. Adapun misi yang Kristus berikan adalah menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Matius. 28:18-20; Markus.16:15; Lukas. 24:47-49;Kisah Para Rasul. 1:8). Kitab Kisah Para Rasul memperlihatkan semua jalan pelaksanaan Misi dengan jelas. Salah satu Gereja yang giat dalam menjalankan Misi adalah jemaat Antiokhia. Dijemaat inilah yang pertama kalinya Roh Kudus memberikan perintah untuk mengadakan keputusan.

Jemaat mengutus Paulus dan Barnabas untuk memberikan berita sukacita dari Allah, baik kepada orang-orang Yahudi maupun Yunani. Satu langkah awal yang jemaat lakukan dan bukan karena kemauan mereka sendiri,tetapi karena rencana Allah yang sedang berjalan bagi keselamatan dunia. Jika melihat latar belakang jemaat Antiokhia, sebenarnya ada perasaan takjub heran, karena jemaat Yerusalem yang sudah dewasa menerima tanggung jawab secara langsung, justru tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan

misi karena penganiayaan yang terjadi. Mereka hanya dapat melakukan melalui ekspansi sebagai akibat penganiayaan. Jemaat Antiokhia yang masih sangat muda karena baru muncul, lebih memiliki kesempatan untuk pekerjaan Misi, dan mereka tidak menyalakan kesempatan tersebut. Alasan tersebut dapat menjadi bukti untuk mendukung ungkapan bahwa jemaat Antiokhia adalah jemaat Misioner. Ada faktor-faktor yang mendukung pelayanan Misi jemaat Antiokhia adalah kota, dan kaya¹

Jemaat ini didirikan oleh orang-orang Kristen pelarian dari Yerusalem akibat penganiayaan. Yang bentuknya adalah orang-orang Siprus dan orang-orang Kirene, (Kisah Para Rasul 11:20)². Pertumbuhan jemaat Antiokhia berjalan baik sebagai Gereja Tuhan yang bertanggung jawab dan memiliki semangat kesaksian yang lebih tinggi untuk bersaksi kepada sesama, sesuai dengan misi Allah.

Misi Allah (*Missio Dei*) adalah pengutusan Anak-Nya (Yesus Kristus). Setelah itu Kristus melanjutkan-Nya dengan jalan mengutus para Rasul dan semua gereja kepada seluruh dunia, yang kemudian disebut "Amanat Agung" (Matius 24:14; 28:18-20; Kisah Para Rasul 1:8). Oleh sebab itu Gereja Tuhan baik secara Pribadi ataupun secara keseluruhan bertanggungjawab atas pekerjaan Misi. Semua Gereja hendaklah menjadikan Amanat Agung sebagai tujuan hidup dan bertanggungjawab atas Misi tersebut R.C Sproul menjelaskan, gereja bukan suatu organisasi tetapi juga merupakan suatu organisme yang hidup saling melengkapi dan melayani,³ Berarti Gereja adalah kumpulan orang-orang percaya atau beriman yang memiliki tanggungjawab dan prihatin terhadap sesama (I Korintus 12:12-31), baik kepada sesama orang percaya dan terutama bagi mereka yang belum menerima berita sukacita dan juga yang menderita oleh gelombang dunia (Penganiayaan dan kuasa dosa).

Melihat pelayanan jemaat Antiokhia dan mengindahkan beberapa pandangan diatas, ternyata sebagian Gereja sudah sangat jauh meninggalkan panggilan yang sebenarnya. Sebagaimana Gereja beranggapan bahwa hidup hanya untuk kepuasan diri, yakni harta (uang) ditabung sebanyak mungkin untuk memperkaya diri sambil bersenang-senang. Ada juga Gereja yang memberikan uang untuk mengadakan penginjilan tetapi mereka sendiri tidak melakukan tanggung jawab penginjilan tersebut.

Berbeda dengan Gereja Antiokhia yang dengan sukarela memberikan harta mereka untuk menjalankan Misi Kristus, menutupi kekurangan orang lain. Mereka tidak memandang berapa kerugian yang harus dialami tetapi yang mereka pikirkan adalah bagaimana supaya Misi Kristus dapat dijalankan dan bagaimana supaya orang lainpun dapat hidup bahagia dalam kebenaran dan keselamatan yang besar dari Allah dalam Tuhan Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan gabungan dari beberapa metode antara lain: Metode deskriptif yakni menjelaskan apa adanya sesuai dengan perkembangan yang ada,⁴ sedangkan sistem pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka, karena penulis mendapatkan bahan dari buku-buku Theologia, tafsiran-tafsiran Alkitab dan tulisan-tulisan Kristen lainnya.

¹ J. H Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid II*, Jakarta: BPK, 1996, hlm.759.

² J. H Bavinck, *Loc.Cid*, hlm. 759.

³ R.C Sproul, *Kebenaran-kebenara Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, 1997, hlm. 286.

⁴ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar teknik*, (Bandung, Tarsit, ...) hl. 239

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja

Istilah Gereja dalam Perjanjian Lama berasal dari dua kata yakni **Edhah** dan **Qahal**; edhah berasal dari kata ya'adh yang berarti memilih, sedangkan qahal memiliki pengertian keluar dan memanggil. Dengan demikian □□□□□□□□□□ berarti "kumpulan jemaah yang dipanggil keluar dari kegelapan dunai atau maut kepada kehidupan atau terang yang kekal".⁵

Donald Guthrie mendefinisikan Gereja dari kata atau istilah □□□□□□□□□□ dari kata □□□□ dan □□□□ yang berarti datang dan berkumpul; kata ini memiliki dua pengertian klasik yakni:

1. Pertemuan Ibadah orang-orang Yahudi
2. Bangunan tempat mereka berkumpul secara umum.⁶

Dengan demikian Gereja dalam pengertian yang diambil dari kata sinagoge berarti tempat orang-orang berkumpul bersama-sama untuk beribadah kepada Allah.

Antiokhia

Antiokhia adalah kota besar tiga dalam kekaisaran Romawi dan ibu kota Propinsi Siria yang memiliki keindahan.⁷ Kota ini memiliki daya tarik tersendiri karena letaknya strategi, kota pelabuhan dan pusat perdagangan. Kota Antiokhia yang cukup maju ini kebobrokkannya sangat tinggi, sehingga mempengaruhi pertumbuhan moral dan etika hidup. Jemaat Antiokhia adalah jemaat yang sebagian besar terdiri dari orang-orang bukan Yahudi.⁸ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini menjelaskan, Antiokhia adalah contoh Gereja baru diseluruh dunia yang menjadi batu loncatan untuk menginjili orang-orang Non-Kristen⁹.

Misioner

Kata missioner berasal dari dasar kata "misi" yang memiliki banyak pengistilahan lain. Kata "misi" berasal dari kata Latin mission, yang berarti pengutusan. Dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis dipakai kata mission yang artinya sama, bahasa Belanda missie atau zending artinya pengutusan.

Dalam bahasa Inggris, kata ini dibedakan atas dua versi, bentuk tunggal yakni mission artinya pengutusan, sedangkan bentuk jamaknya adalah missions yang pengertiannya lebih menunjukkan pada praktikal atau pelaksanaannya. Dalam hal ini, tugas Misi adalah karya Allah ("Gods Mission") yang diberikan kepada kita sebagai umat pilihan Allah ("Our Mission")¹⁰.

Gereja Misioner

Gereja Misioner adalah Gereja yang mempunyai tanggung jawab Misi dan menjadikan Misi sebagai tujuan dan program hidup, dan Gereja Misioner senantiasa

⁵ *Ibid*, hl. 4

⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Barau (iii)*, (Jakarta, BPK, ...) hlm. 96

⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab masa kini*, (Jakarta, YKKBK-...) hlm 332

⁸ J.H Bavinck, *Loc.Cit, hlm.* hlm 751

⁹ 16.J.H Barvink, *Loc. Cit* hlm 751

¹⁰ Arie de Kuiper, *Misiologia*, (Jakarta, BPK-...), Hl.9

mengadakan pekerjaan Misi dalam setiap saat. Walaupun bahan yang ada berasal dari berbagai sumber buku, namun buku-buku tersebut tetap memiliki nilai-nilai yang Alkitabiah.

Sejarah berdiri dan berkembangnya kota Antiokhia

Menurut tradisi, Antiokhia memiliki latar belakang yang cukup menarik, karena letak atau lokasi berdirinya Kota ini dicari dan ditentukan dengan cara yang sangat religius, aneh, ajaib, dan gaib menurut pandangan agama kafir. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dalam perkembangan, Kota ini dapat berkembang dengan baik, tetapi perkembangan itu buruk sifatnya karena tidak dapat membangun nilai iman dan moral yang baik, sebab penuh dengan praktek. Penyembahan berhala, sehingga mental penduduknya bobrok jika dinilai dengan kacamata rohani.

Dalam perkembangannya itu, rupanya tersimpan rencana indah dari Allah. Dia sedang mempersiapkan kota Antiokhia untuk menjadi tempat terbentuknya suatu jemaat, yang akan menjadi teladan dalam pemberitaan Injil Kristus, yang membawa keselamatan bagi setiap umat manusia, sekaligus sebagai penyambung tangan-Nya, yakni menjalankan Amanat Agung (Mengutus), yang telah diberikan-Nya kepada manusia, yakni menjadikan semua bangsa murid-Nya. Antiokhia berkembang dan terbentuk menjadi sebuah kota yang indah, besar, ramai dan strategis. Antiokhia menjadi salah satu pusat perdagangan di wilayah Kekaisaran Romawi.

Sejarah berdirinya jemaat Kristus di Antiokhia

a. Penganiayaan terhadap orang Kristen

Penganiayaan terhadap umat Tuhan dari awal sampai sekarang sudah sering terjadi, bahkan sudah merupakan bagian hidup yang senantiasa dialami oleh umat Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan jemaat mula-mula. Penganiayaan yang paling berat pertama terjadi pada Gereja mula-mula berawal di Yerusalem, dan semakin hari terus merambat ke daerah Kristen lainnya. Penganiayaan itu timbul dari kaum Yahudi sebagai akibat keberatan mereka terhadap pengakuan Kristus sebagai Juruselamat.

b. Penginjilan di Antiokhia dan berdirinya jemaat Antiokhia

Kesaksian dan pemberitaan pertama tentang keselamatan dalam Injil Kristus di Antiokhia, pemberitaannya dilakukan oleh orang-orang Siprus dan Kirene (Kisah Para Rasul 11:20), yakni orang Yahudi diaspora. Mereka adalah orang yang hidup di Antiokhia akibat melarikan diri dari penganiayaan di Yerusalem. R Dixon menjelaskan, jemaat Antiokhia berdiri melalui kesaksian orang Siprus dan Kirene¹¹.

c. Perkembangan Jemaat Antiokhia

Keberadaan Jemaat di Antiokhia bukanlah suatu hal yang mudah dan terjadi begitu saja atau secara kebetulan saja, tetapi merupakan persiapan langsung oleh Allah melalui Roh Kudus. Hal ini jelas diungkapkan dalam Kisah Para Rasul 11:21, bahwa tangan Tuhan menyertai mereka dalam kesaksian dan pemberitaan Injil Kristus. Dengan Roh Kudus Allah mempersiapkan orang-orang percaya untuk memberikan kesaksian kepada orang-orang Antiokhia.

¹¹ R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, (Malang: Gandum Mas, 1997), hlm. 82.

d. Lingkup pelayanan Jemaat Antiokhia

Dalam jemaat Antiokhia, ada beberapa bagian pelayanan yang secara aktif dilakukan oleh mereka dengan melibatkan jemaat secara langsung. Diantaranya adalah Pengutusan, Kesaksian dan Diakonia atau Sosial. Lingkup pelayanan ini sangat luas untuk dibahas, namun yang perlu untuk dibahas, namun yang perlu diperhatikan disini adalah kerinduan jemaat dalam meresponi panggilan Allah.

Jemaat Antiokhia menjadi jemaat Misioner

Jemaat Antiokhia yang mayoritas orang-orang Kristen non- Yahudi membuat satu gebrakan baru dalam sejarah ke-Kristenan yang baru saja mulai beberapa tahun. Pelayanan ini memiliki pengaruh besar, khususnya dalam dunia Misi. Ini diakibatkan oleh pekanya jemaat Antiokhia dalam mendengar suara Tuhan melalui Roh Kudus. Roh Kudus memberi perintah dan perintah itu tidak diabaikan oleh jemaat Antiokhia. Mereka langsung mengambil tindakan sebagai respon atas perintah tersebut. Perintah yang sangat penting dan segera ditindaklanjuti. Keberhasilan ini terjadi dengan dukungan melalui beberapa langkah.

1. Kesehatan dan kerjasama
2. Roh Kudus melibatkan jemaat Allah dalam karya penginjilan
3. Respon jemaat terhadap perintah Roh Kudus

Ciri-ciri pelayanan Jemaat Antiokhia

Setiap pekerjaan pasti memiliki ciri tertentu, dan ciri tersebut akan menunjukkan sejauh dan sebaik apa pekerjaan tersebut. Pekerjaan Misi juga memiliki ciri-ciri tertentu, dan ciri-ciri tersebut berjalan dalam kehendak Allah. Karena Misi Kristus yang kemudian menjadi Misi Gereja adalah pekerjaan pemberitaan Injil, maka Gereja perlu memiliki ciri-ciri pegutusan yang Alkitabiah.

Dalam pelayanan Misi yang dilakukan oleh jemaat Antiokhia, ada beberapa ciri yang di miliki jemaat tersebut, dan ciri tersebut menunjukkan keseriusan dan keteladanan jemaat dalam pelayanan dan pekerjaan Misi. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Terbuka
2. Rela membayar harga
3. Tindakan profesional
4. Memiliki Doktrin atau pengajaran yang Alkitabiah
5. Kerjasama

PEMBAHASAN

Makna Gereja Misioner

Alkitab berisi sejarah karya Allah dan rencana Allah bagi dunia, khususnya rencana untuk menyelamatkan umat manusia dari kuasa dosa (Kejadian 3:15). Berita ini pada akhirnya digenapi oleh Yesus Kristus dalam penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Agar semua manusia dapat menerima berita tersebut, maka umat pilihan Allah (Gereja

Tuhan) diwajibkan untuk bersaksi. Melalui kesaksian dan perilaku umat Tuhan, bangsa-bangsa lain akan ikut diselamatkan dan diberkati.

Inilah yang dimaksud dengan Misi Allah, yakni pengutusan Anak-Nya (Yesus Kristus) untuk menyelamatkan manusia dari ikatan dosa dan maut. Sesudah itu Kristus mengutus para Rasul dan Gereja, agar Gereja bertanggungjawab atas pemberitaan tentang berita keselamatan tersebut pada sesama manusia. Oleh sebab itu jika berbicara tentang Misi Allah, maka sumber informasi Misi yang benar hanya dapat diperoleh dari Alkitab.

Pandangan Alkitab tentang Misi

Tujuan Allah memberikan Firman-Nya melalui para Nabi dan Rasul, yang dikenal dengan Alkitab, yang adalah satu-satunya jalan untuk menyampaikan rencana Allah tentang Misi-Nya. Allah pada awalnya menciptakan manusia, Dia mau agar semua umat manusia dapat hidup bahagia dan benar dihadapan-Nya, serta dapat memuliakan Dia. Tetapi setelah manusia jatuh kedalam dosa maka manusia gagal untuk memuliakan Allah.

Hal ini dapat mempengaruhi Misi Allah. Allah tetap berprinsip bahwa umat manusia membutuhkan keselamatan dan bahagia di hadapan Allah, baik saat kehidupan di dunia maupun di akhirat, dan untuk memenuhinya maka Dia memberikan Firman-Nya dalam daging yaitu Kristus dan melalui tulisan yakni Alkitab.

Misi Menurut Perjanjian Lama

Melihat sekilas dalam Kitab Perjanjian Lama, sepertinya Israel tidak melakukan/menjalankan Misi, namun jika diperhatikan, sejak awal pemilihan Israel telah nyata bahwa Tuhan memperdulikan dunia seluruhnya (Kejadian 12:3),¹² namun perlu diketahui disini adalah, sebenarnya Allah belum memberikan kesempatan untuk menjalankan Misi, atau dengan kata lain belum masanya untuk mengadakan penginjilan.

Misi Menurut Perjanjian Baru

Berbicara tentang Misi dalam kaitanya dengan Perjanjian Baru maka dapat dikatakan bahwa inti seluruh isi Alkitab adalah Injil Keselamatan, dan Perjanjian Baru adalah keseluruhan penggenapan dan penerapannya. Oleh karena Injil Kristus juga adalah inti berita Misi, maka Alkitab (Perjanjian Baru) adalah inti berita Misi.

Sekilas tentang sejarah Misi

Berdirinya Gereja mula-mula adalah langkah awal bagi gereja untuk bertindak dan melaksanakan Amanat Agung di dunia. Allah menghendaki agar berita keselamatan di dengar oleh seluruh makhluk. Allah melalui Yesus Kristus telah meletakkan dasar gereja (Matius 16:18), dan sebagaimana Bapa mengutus Anak-Nya, demikian juga Anak mengutus para Rasul dan Gereja-Nya (Yohanes 20:21) sebagai saksi atas segala peristiwa besar tersebut, yakni peristiwa yang mendatangkan keselamatan kekal dalam Kristus.

Peristiwa yang terjadi pada hari pentakosta merupakan hari inagurasi atau lahirnya Gereja. Pada hakekatnya, Gereja telah ada sejak awal adanya langit dan bumi, namun secara nyata ada dan dinyatakan kepada dunia pada hari pentakosta, sekaligus meletakkan dasar penginjilan dan memberikan mandat dan kuasa penginjilan. Gereja mula-mula bertumbuh dalam dua kebudayaan dunia, yakni Kekaisaran dan Kerajaan Pertia (Tahun 225

¹² venema, Op.Cit, Hlm.94.

Masehi). Gereja bertumbuh dan berkembang di Afrika. Namun yang menjadi pengaruh besar yakni dua lingkungan yang berbeda yakni budaya Yahudi dan Helenis.¹³

Tujuan Misi

Tujuan Misi adalah untuk memuliakan Allah, membawa manusia datang kepada Allah melalui Yesus Kristus dan untuk pertumbuhan Gereja. Berita Misi adalah berita tentang keselamatan didalam Yesus Kristus, tujuan akhirnya adalah untuk memuliakan nama Tuhan. Kesemuanya ini saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan.

Kembali kepada tema "Gereja Misioner", maka tujuan Misi dalam pengembangan dan arah Gereja Misioner selalu rutin melibatkan diri dalam penginjilan, pengutusan, dan kesaksian. Ini dilakukan sebagai konsekuensi terhadap panggilan Gereja. Gereja dipanggil untuk membawa obor Injil di dunia. J.G.R. Boeger memaparkan, sebagai utusan Allah, pihak-pihak yang terlibat dalam menyebarkan obor Injil adalah; orang yang digerakan oleh kasih Yesus (Matius 9:36), pemuda-pemudi Kristen (I Timotius 4:12), Kaum awam (Matius 28:18-19), Hamba Tuhan full time (Kisah Pra Rasul 16:1-3), Gereja dan Jemaat (Kisah Para Rasul 13:3), Lembaga Misi.¹⁴

Semua ini dilakukan dengan satu tujuan, yaitu membawa jiwa-jiwa datang kepada Allah melalui Yesus Kristus. Pemberitaan adalah tindakan untuk melangkah dan bersaksi kepada orang lain, sehingga mereka yang belum mengenal berita Injil dapat mendengarnya, dan bukan sekedar mendengar tetapi meresponi (bertobat).

Sifat Injil dan Pemberitaan

Sifat Injil

Injil adalah berita sukacita, maka Injil memberikan kepuasan kepada setiap pendengar. Stephen Tong mengemukakan bahwa Injil akan melahirkan kembali dan memberikan peluang bagi setiap orang untuk menikmatinya (Regenerasi).¹⁵ Karena Injil memiliki kuasa tertinggi, maka Injil memiliki sifat-sifat tersendiri dalam setiap konteks.

Sifat Pemberitaan

Bersifat paradoks atau antitetis, bersifat inisiatif, adaptasi dan fleksibel, individual, positif, memisahkan, dan melahirkanbarukan.

Metode-Metode Misi

Berhubungan dengan Misi Allah, maka hal-hal yang perlu di perhatikan dalam menentukan metode-metode Misi dimulai dari Alkitab. Allah menghendaki semua orang percaya kepada-Nya. Dengan demikian maka setiap makhluk sepatutnya mendengarkan berita Injil. Yang menjadi problema adalah yang di ungkapkan dalam Roma 10:14-15. Hal ini menjadi dorongan utama dalam pengutusan dan pemberitaan. Agar pemberitaan dapat di jalankan baik sesuai dengan rencana Allah, maka dalam penerapannya di perlukan metode-metode yang tepat sesuai dengan kehendak Allah.

¹³ J.I. Packer, Merrill C. Tenney, dan William White, Dunia Perjanjian Baru, Malang: Gandum Mas, 1995, Hlm. 3-4.

¹⁴ J.G.R. Boeger, Dengan obor Injil memasuki tahun 2000, Malang: PPII, 1992, Hlm.35-43.

¹⁵ Stephen Tong, Teologi Penginjilan, Jakarta:LRII, 1988, Hlm.37.

IMPLIKASI BAGI PELAYANAN MISI GEREJA MASA KINI

Jemaat Antiokia dalam pelayanan Misi selalu melihat ke depan. Antiokhia memiliki beban Misi yang tinggi, walaupun awalnya, mereka belum menyadari akan tugas tersebut, namun setelah Roh Kudus memberi dorongan kepada mereka bahkan seolah-olah memaksa mereka, mereka memulai memiliki beban Misi, bahkan sangat prihatin dengan keselamatan jiwa-jiwa. Sebagai Gereja Misioner, Antiokhia tidak sekedar memperhatikan kebutuhan dalam tubuh jemaatnya saja, tetapi memiliki wawasan yang luas, baik disekitar jemaat maupun diluar jemaat.

Sebagai Gereja Misioner, mereka tekun dalam doa setelah menerima perintah dari Roh Kudus. Jemaat mulai memperhatikan pekerjaan Misi dengan jalan mempersiapkan dan melengkapi serta mengutus. Desakan Roh Kudus kepada mereka untuk melangkah keluar dan respon jemaat terhadap perintah tersebut, merupakan bukti bahwa walaupun jemaat Antiokhia bukan jemaat ideal, tetapi mereka taat kepada perintah Roh Kudus.

Hal ini dibuktikan dengan respon jemaat. Mereka bukan sekedar mendengar dan melihat, tetapi melangkah maju, berdoa dan berpuasa serta menunggu suara Tuhan. Yang terutama adalah di saat Roh Tuhan menyuruh mereka mengkhususkan Paulus dan Barnabas untuk di utus keluar lingkungan jemaat, jemaat menerimanya dengan ikhlas tanpa ada perdebatan, paksaan ataupun penolakan.

Jika sebuah Gereja telah memiliki beban Misi untuk menginjili, maka Gereja tersebut secara langsung telah terlibat dalam pekerjaan Misi, telah merealisasikan dan meresponi, itulah salah satu ciri Gereja Misioner, yakni Gereja yang memiliki beban penginjilan dan pengutusan.

Agar Gereja tidak salah dalam menjalankan Misi Kristus, Gereja perlu memiliki pandangan-pandangan yang benar, prinsip yang benar, pengajaran yang benar dan Alkitabiah, dasar yang benar yakni Yesus Kristus. Gereja perlu dinamis, yakni mampu kontekstualisasi dengan segala situasi, tempat dan zaman.

Gereja yang memiliki dasar Alkitabiah, pasti memiliki prinsip dan komitmen yang Alkitabiah, karena semua dasar pemikiran yang dihasilkan berjalan sesuai dengan Alkitab. Oleh sebab itu Gereja memiliki Misi, tetap bertolak dari Alkitab.

Misi Berpusat Pada Allah

Misi adalah pekerjaan Allah yang diberikan dengan jalan mengutus Kristus (Missio Dei). Selanjutnya Kristus memberikan kepada para Rasul dan Gereja Tuhan (Missio Christi), dan para Rasul serta Gereja mengutus dan memberitakan Injil (Missio Ecclesia).¹⁶ Bertolak dari hal ini, maka Gereja selayaknya menjadikan Misi sebagai bagian dari hidupnya.

Karena Misi berasal dari Allah, maka Misi berpusat pada Allah. Misi adalah dari Allah, dan dikerjakan oleh Allah melalui Kristus. Kristus bekerja melalui Roh Kudus sebagai pelengkap bagi para Rasul dan Gereja. Selanjutnya Gereja melanjutkannya untuk Allah. Berita Misi berpusat pada Injil Kristus, yakni Dia yang mati dan bangkit bagi manusia.

¹⁶ Kuiper,)p. Cit, Hlm.10.

Misi berhubungan dengan karya Allah di masa lampau

Karya Allah tentang keselamatan dimulai sejak manusia jatuh kedalam dosa (Matius 1:21). Dengan demikian manusia perlu keselamatan. Janji tentang keselamatan sudah ada sejak Perjanjian Lama (Kejadian 3:15). Oleh karena dosa, manusia jauh dari Allah dan manusia tidak dapat berdamai dengan Allah karena keberdosaannya. Manusia tidak mungkin mendapatkan dengan usahanya sendiri.

Agar manusia dapat kembali kepada Allah, manusia memerlukan bantuan. Satu-satunya jalan adalah melalui kematian dan kebangkitan Kristus.¹⁷ Misi berkaitan dengan masa lampau, yakni Allah berkarya membebaskan manusia, baik dalam masa Taurat (melalui para Imam) maupun pada masa Anugerah (Melalui Kristus).

Misi berhubungan dengan karya Allah di masa sekarang

Misi adalah inisiatif Allah dan tiap aspek Misi ada dalam pimpinan Allah.¹⁸ Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam Misi demi kelanjutan atau kesinambungan adalah memuridkan orang percaya dan mengajarkan mereka untuk selalu hidup kudus (Matius 28:18-20).¹⁹ Dengan pemahaman bahwa Misi adalah inisiatif Allah, maka Allah senantiasa bekerja dalam pekerjaan Misi.

Allah senantiasa berkarya melalui Roh Kudus untuk menginsafkan dan meyakinkan orang berdosa (Yohanes 16: 8), melahirkan kembali, menguatkan. Roh Kudus juga memberikan keberanian dan kemampuan bagi orang percaya untuk bersaksi dan mengajarkan untuk berdoa bagi orang berdosa, agar orang-orang berdosa dapat dibawa kepada Tuhan Yesus Kristus.

Untuk itulah Misi dalam pandangan karya Allah dimasa sekarang oleh Roh Kudus. Gereja Tuhan atau orang percaya menjadi Alat atau sarana untuk menginjili atau menjalankan Misi. Roh Kudus adalah Allah (oknum ketiga Allah Tritunggal) yang bertanggungjawab penuh untuk pekerjaan Misi yang sedang berlangsung (II Korintus 3).

Misi berhubungan dengan karya Allah di masa yang akan datang (Eskatologi)

Allah Bapa merencanakan, Kristus (Anak Allah) menggenapi rencana tersebut dan Roh Kudus mengerjakan-Nya. Sebagai puncak dari semua rencana tersebut adalah kedatangan Kristus yang kedua sebagai Hakim dan Raja. Hal ini terjadi sebagai puncak pekerjaan Misi, dimana jika semua manusia, dalam hal ini semua suku bangsa dan kaum di muka bumi telah mendengar berita sukacita atau berita keselamatan, maka akan tiba kesudahannya (Matius 24:14).

Agar di hari penghakiman, hukuman Allah berjalan adil, maka Allah berkenan memberikan jalan pengampunan melalui Kristus. Bagi mereka yang tidak percaya, akan dihukum dan bagi mereka yang percaya, akan menjadi warga Kerajaan Allah. Keselamatan ini yang menjadi pusat pekerjaan Misi, dan pekerjaan dijalankan melalui Gereja.

Di lain pihak, keselamatan hanya diberikan kepada mereka yang telah ditentukan dari semula untuk diselamatkan (Efesus 1:4; Kisah Para Rasul 13:11-12) yang akan

¹⁷ Halim, Op. Cit, Hlm.7.

¹⁸ Arthur F. Glasser & Donald A. McGavran, *Contemporary Theologis of Missions*, USA: Baker Book House, 1983, hlm. 91.

¹⁹ David J. Hesselgrave, *New Horizons in world Mission*, USA: Baker Book Houde, 1980, Hlm. 49.

menerima berita keselamatan dalam Firman Allah tersebut. Dari hal ini jelas bahwa dihari penghakiman akan ada dua golongan manusia, dan untuk membedakan kedua golongan manusia ini akan terlihat dalam penghakiman Kristus sebagai Hakim yang adil. Itulah aspek eskatologi dari pekerjaan Misi.

Misi sebagai tanggung jawab Gereja

Gereja lahir melalui Misi maka Gereja bertanggungjawab atas Misi. Gereja adalah lingkungan dimana Misi berawal dan berkembang, maka Gereja menjadi pusat perencanaan atau penghasil sarana pekerjaan Misi. Gereja diutus Tuhan ke tengah-tengah dunia untuk menyelenggarakan atau menjalankan penginjilan sebagai lanjutan karya Allah melalui Roh Kudus. Oleh karena kehidupan Gereja secara konkret merupakan kehidupan semua anggota jemaat, maka Gereja menjadi pelaksana utama. Gereja patut memiliki rencana, strategi, langkah dan tindakan untuk Misi.

1. Rencana-rencana

Rencana perlu diawali dengan doa. Rencana yang baik akan menghasilkan strategi yang baik. Strategi akan menghasilkan buah pelayanan yang baik. Agar rencana tersebut dapat berhasil, maka dalam perencanaan perlu memfokuskan dari pada realita dan kebutuhan manusia.

2. Strategi

Setelah kesemuanya ini telah dibahas dalam rencana, maka hal berikut yang perlu dipikirkan oleh Gereja adalah strategi. Peter Wagner dalam bukunya "Diatas puncak Gelombang" menegaskan, untuk keberhasilan dalam penginjilan dunia, ada banyak unsur yang perlu dicocokkan. Agar hal ini dapat terpenuhi, maka diperlukan strategi.²⁰

3. Sasaran-sasaran yang tepat

Sasaran atau objek adalah faktor penentu untuk menuju kepada tujuan Misi. Agar pelayanan Misi yang dilakukan oleh Gereja tidak sia-sia, Gereja perlu memikirkan sasaran-sasaran yang akan dijangkau. Kristus dengan tepat memilih dan mengutus murid-murid-Nya untuk menjadi penyambung pekerjaan Misi.

4. Tempat yang tepat pada waktu yang tepat

Strategi Misi yang baik dan sehat tidak akan pernah kehilangan visi tentang buah. Buah tersebut adalah murid. Agar Misi dapat menghasilkan buah yang baik, maka yang perlu diperhatikan disaat menabur adalah tempat dan waktu. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda, dan kemampuan pelayan selalu sesuai dengan konteks yang tepat.

5. Metode-metode yang tepat

Metode yang tepat akan menghasilkan sasaran yang tepat. Sasaran yang tepat akan menghasilkan buah yang tepat, dan dengan buah yang baik maka tujuan Misi terlaksana sesuai dengan kehendak Allah. Metode adalah sarana dan perantara antara pekerja Misi dan sarana Misi.

²⁰ Wagner, Op. Cit, Hlm.150-170.

6. Utusan yang tepat

Allah mengutus Anak-Nya pada waktu dan tempat yang tepat pula, yakni saat manusia sedang dalam kekalutan akibat dosa. Demikian juga Kristus mengutus orang yang tepat pada waktu yang tepat, yakni pada hari Pentakosta, maka dengan bantuan Roh Kudus, para Rasul dan semua orang percaya menjalankan pekerjaan Misi dengan bantuan Roh Kudus.

Prinsip Gereja Dalam Pelayanan Misi

1. *Oneness in christ*, artinya kesatuan dalam Kristus. Prinsip ini merupakan hakekat yang perlu dimiliki oleh semua orang percaya, karena dengan memiliki prinsip ini, maka orang yang telah menjadi anggota jemaat tidak akan pernah mementingkan diri sendiri, egois atau tidak peduli dengan orang lain.
2. *Together in the Ministry for Christ*, artinya kebersamaan dalam pelayanan kepada Kristus yang perlu dijadikan sebagai pola kerja setiap orang percaya. Gereja telah disatukan oleh Kristus maka Gereja perlu kerjasama dalam melayani Kristus.
3. *Interdependence upon each other*, artinya ketergantungan antara satu terhadap yang lain. Ini merupakan prinsip kerjasama yang baik dalam hidup dan pelayanan Misi orang percaya. Prinsip ketergantungan menunjukkan keadaan manusia yang lemah sebagai akibat dosa. Setiap orang tidak mau mengakui kelemahannya, sama seperti menipu diri sendiri.

Langkah-langkah Gereja dalam Pekerjaan Misi

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh Gereja dalam mengemban Amanat Agung adalah sebagai berikut:

1. Taat pada pengajaran; Doktrin atau pengajaran adalah dasar pengetahuan Misi. Dengan pemahaman doktrin atau pengajaran Misi merupakan faktor penting dalam pekerjaan Misi.
2. Doa; doa sebagai sarana sekaligus nafas hidup Gereja Tuhan, maka hanya melalui doa Gereja dapat bertindak untuk menjalankan segala rencana Allah sejalan dengan kehendak-Nya.
3. Objek yang diutus atau pelaksana Misi; David W. Shenk dalam bukunya "*God's call to Mission*" menjelaskan bahwa Allah mengutus putra-Nya ketempat yang tepat, objek yang tepat, pada saat yang tepat.²¹ Gereja perlu mengutus orang yang tepat untuk pekerjaan penginjilan.

Misi sebagai mesin penggerak bagi pertumbuhan dan masa depan Gereja

Pertumbuhan Gereja adalah tema besar yang secara rutin dibahas di kalangan teologi, Gereja dan para hamba Tuhan. Hal ini dianggap sangat penting karena dengan pertumbuhan, Gereja dapat mencapai tujuannya. Yang paling penting adalah agar Gereja dapat mencapai Misi Allah bagi dunia.

Dengan kata lain, Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang berusaha untuk membawa dunia (umat manusia) untuk datang kepada Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.

²¹ Tepat Shenk, Op.Cit, Hlm.74.

Oleh sebab itu pertumbuhan Gereja sangat dibutuhkan dalam pengembangan Misi Allah melalui Gereja. Salah satu tujuan pertumbuhan Gereja adalah untuk mencapai masa depan Gereja yang sejalan dengan kehendak Allah, dimana saat kedatangan Kristus sebagai Hakim dan Raja, Gereja akan memerintah bersama-sama dengan Kristus. Agar Gereja bertumbuh dengan baik dan dapat mencapai target tujuan berdirinya Gereja, maka jalan pengembangan yang perlu ditempuh adalah melalui pekerjaan Misi.

Misi sebagai tujuan berdirinya Gereja

Misi dan Gereja adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan dasar Misi, Kristus mendirikan Gereja. Dengan Misi, Gereja berkembang keseluruh dunia, dan pada akhirnya melalui Gereja pekerjaan Misi makin meluas. Gereja mengutus untuk pekerjaan Misi dan menghasilkan tenaga Misi.

Demikian eratnya keterkaitan antara kedua topik ini (Misi dan Gereja), maka Misi dapat disebut sebagai tujuan berdirinya Gereja, dan juga tujuan Misi adalah mendirikan Gereja Tuhan. Melalui pertumbuhan intensif (pertumbuhan dan segi biologis) dan ekstensif (pertumbuhan akibat perpindahan organisasi dan hasil penginjilan), Gereja menghasilkan tenaga-tenaga Misi.²² Bahkan dengan pertumbuhan Gereja, Gereja mendukung pelayanan Misi melalui tenaga, waktu, dan dana serta pemikiran.

Agar anggota Gereja dapat bertanggungjawab penuh terhadap pekerjaan Misi, maka watak dan prinsip pembinaan dalam Gereja perlu dibentuk dengan sifat-sifat temporer (darurat), yakni "dirawat untuk merawat, dilayani untuk dapat melayani".²³

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Gereja Misioner adalah Gereja yang aktif terlibat dalam penginjilan kepada dunia dan lebih khususnya lagi aktif dalam pengutusan. Gereja Misioner adalah Gereja yang memiliki ciri-ciri, seperti yang tercantum dalam halaman 78-79 Disertasi ini.
2. Dalam Gereja Misioner, masing-masing anggota memiliki beban atau tanggungjawab Misi sesuai dengan talenta atau kemampuan yang diberikan Tuhan. Dalam pelaksanaannya terdapat prinsip-prinsip seperti dalam halaman 70-71, 78-79 bab IV dari isi Disertasi ini.
3. Gereja Misioner memiliki motivasi yang benar dan bertolak dari dasar yang benar. Dasar Gereja yang benar adalah Kristus.
4. Allah Bapa merencanakan Gereja (Efesus 1:3-6), Anak Allah menebus, menyucikan dan mendirikan Gereja (Efesus 1:7-12), dan Allah Roh Kudus memeteraikan dan menguatkan Gereja (Efesus 1:13-14). Oleh sebab itu Gereja berjalan dalam rencana dan kehendak Allah, maka Gereja patut melakukan rencana dan kehendak Allah.
5. Kehendak Allah adalah melaksanakan penginjilan sedunia. Itulah tanggungjawab Gereja yang direalisasikan melalui Misi, dengan cara melakukan Misi dengan bertanggungjawab.

²² P. Oktavianus, Makalah SPG, Jakarta:Tim penyusun, 1989,Hlm.31-32.

²³ Ukur, Loc.Cit.

6. Gereja bertugas merencanakan, menetapkan strategi dan menjalankan Misi serta menyediakan dana dan mendukung pekerjaan Misi melalui doa, demi keberhasilan pekerjaan Misi; strategi Misi dapat dilihat dalam halaman 67-68 Desertasi ini.

Gereja bergantung penuh kepada Allah dalam pekerjaan Misi demi keberhasilan program Misi. Dalam ketergantungan itu akan tercipta kerjasama antar para pekerja Misi, baik dalam organisasi Gereja atau Denominasi yang sama, lembaga pelayanan yang sama maupun organisasi Gereja dan lembaga pelayanan dari deniminasi lain untuk saling melengkapi, memenuhi dan menguatkan.

Saran

1. Gereja Tuhan hidup atas dasar anugerah, maka Gereja bertanggungjawab menyampaikan berita anugerah kepada semua manusia melalui Misi, agar nama Tuhan dimuliakan. Hal ini dilaksanakan agar kehendak Allah dapat dicapai, yakni meyelamatkan umat pilihan-Nya (Efesus 2:10-11). Untuk itu semua orang percaya bertanggungjawab atas pekerjaan Misi.
2. Gereja bertanggungjawab atas pekerjaan Misi. Untuk pelaksanaannya, Gereja mengembangkannya dengan metode dan strategi. Sebagai saran terakhir, semua dilakukan dengan prinsip (hlm. 70-71,78-79), metode (bab III poin D dan bab IV hlm. 76-78), dan dasar Gereja sebagaimana diusulkan dalam bab IV Disertasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, H, *Sejarah Gereja*. Jakarta: PT.B.P.K. Gunung Mulia, 1996.
- Berkhof, Louis, *Teologia Sistematis v (Doktrin Gereja)*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1987.
- Bosch, David. J, *Transpormasi Misi Kristen*. Jakarta: PT.B.P.K Gunung Mulia 1997.
- Dixon, R, *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1997.
- H. Howard G, *Beritakan Injil dengan kasih*. Jakarta: PT.B.P.K Gunung Mulia, 1986.
- Shenk, David W, *God's Call to Missions*, Ontaria: Herald Press, 1994
- Sproul, R.C.,*Kebenaran-kebenaran dasar Iman Kristen*. Malang Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Wagner, Peter C., *Pertumbuhan Gereja dan perana Roh Kudus*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1992.

